

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jauh sebelum Islam datang ditemukan bahwa hampir semua umat manusia mempercayai adanya Tuhan yang mengatur alam raya ini. Meskipun diakui bahwa mereka mempercayai adanya banyak Tuhan.¹ . Orang-orang Yunani Kuno menganut paham politeisme (keyakinan banyak tuhan): bintang adalah tuhan (dewa), Venus adalah (tuhan) Dewa Kecantikan, Mars adalah Dewa Peperangan, Minerva adalah Dewa Kekayaan, sedangkan Tuhan tertinggi adalah Apollo atau Dewa Matahari. Orang-orang Hindu masa lampau juga mempunyai banyak dewa, yang diyakini sebagai tuhan-tuhan. Keyakinan itu tercermin antara lain dalam Hikayat Mahabarata. Masyarakat Mesir, tidak terkecuali. Mereka meyakini adanya Dewa Iziz, Dewi Oziris, dan yang tertinggi adalah Ra'. Masyarakat Persia pun demikian, mereka percaya bahwa ada Tuhan Gelap dan Tuhan Terang. Begitulah seterusnya. Pengaruh keyakinan tersebut merambah ke masyarakat Arab, walaupun jika mereka ditanya tentang Penguasa dan Pencipta langit dan bumi mereka menjawab, "Allah."²

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 14.

² Ibid.

Tetapi dalam saat yang sama mereka menyembah juga berhala-berhala Al-Lata, Al- Uzza, dan Manat, tiga berhala terbesar mereka, di samping ratusan berhala lainnya.³ Lebih dari itu, pengertian orang-orang Arab pra-Islam tentang Allah-pun penuh dengan mitologi.⁴ Kemudian Islam datang untuk meluruskan keyakinan itu dengan membawa ajaran tauhid,⁵ menjadi penyibak ajaran yang total dan menyeluruh tentang Tuhan yang dalam bahasa Arab disebut Allah swt. Kehadiran Islam dengan perantara Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah mencoba menampilkan dan menggambarkan kepada manusia tentang ajaran Ketauhidan yang memungkinkan bahasa manusia memahaminya. Islam adalah agama penghambaan kepada Allah swt., Realitas Tertinggi, asal muasal seluruh realitas, dan kepada siapa semua kembali, karena Allah swt. adalah asal, pencipta, pengatur, pemelihara dan akhir alam semesta.⁶

Bagi orang-orang yang suka merenunginya eksistensi Tuhan itu dapat mereka pahami, sehingga eksistensi-Nya tidak lagi diyakini sebagai sesuatu yang “irrasional” dan “tidak masuk akal”, tetapi berubah menjadi Kebenaran Tertinggi. Yang menjadi masalah di sini bukanlah bagaimana membuat

³ Ibid., h. 14

⁴ M. Qurish Shihab, *Ibid.*, Lihat pula, Budhy Munawar-Rahman, *Kata Pengantar Editor* dalam *Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994), h. xvii.

⁵ Asal makna tauhid adalah meyakinkan bahwa Allah adalah satu tidak ada sekutu bagi-Nya. Ilmu Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya. Juga disebut Ilmu Kalam. Lihat ibn Fauzan ibn dan Abd Allah alFawazin, *Akidah al-Tauhid* (Al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su’udiyah, Muassasah al-Haramain al-Khaeriyah, 1418 H), h. 15.

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to the Modern World*. Diterjemahkan oleh Hasti Tarekat dengan judul *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim* (Bandung: Mizan, 1994), h. 15.

manusia beriman dengan mengemukakan bukti-bukti “theologis” yang pelik dan panjang lebar mengenai eksistensi Tuhan, tetapi bagaimana membuatnya beriman dengan mengalihkan perhatiannya kepada berbagai fakta yang jelas dan mengubah fakta-fakta ini menjadi hal-hal yang mengingatkan manusia kepada eksistensi Tuhan.⁷ Dengan kata lain bahwa semua ciptaan Tuhan (alam dan seluruh isinya termasuk manusia) seharusnya membuat manusia semakin mengenal Penciptanya dan berusaha semakin dekat dengan-Nya. Sehingga kemanapun mereka memalingkan wajahnya, dia tetap berkata *tiada Tuhan selain Allah*.

Meskipun secara eksistensial manusia sadar dan mengakui adanya Tuhan, namun secara substansial manusia tidak mungkin mengetahui sosok Tuhan. Relevan dengan ini, adalah kisah pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Ibrahim, seperti yang terekam dalam Al An’am:75-79:

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ (75) فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ (76) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (77) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (78) إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (الأنعام: 75 – 79)

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkan) agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: inilah Tuhanku”. Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata: inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan

⁷ Oleh karena itulah Al-Qur’an berulang kali menamakan dirinya (dan Nabi Muhammad) sebagai “sebuah peringatan” atau “yang memperingatkan”.

itu terbenam dia berkata: Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: „Inikah Tuhanku, ini yang lebih besar”, maka tatkala matahari itu tenggelam, dia berkata: Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.⁸

Kisah di atas memberikan pelajaran, betapa sesungguhnya manusia telah memiliki kesadaran terdalam terhadap eksistensi Tuhan. Tetapi, ketika manusia mencoba untuk “memperjelas” siapa (substansi) Tuhan, seperti Ibrahim yang mengira bintang, bulan, dan matahari sebagai Tuhan, maka pasti akan menemui kegagalan. Oleh karena itu, penjelasan yang bisa diterima adalah bahwa manusia tidak akan pernah tahu siapa Tuhan itu, jika hanya berdasarkan logika dan perasaannya sendiri, sebagaimana logika dan perasaan Ibrahim yang pernah menganggap matahari sebagai Tuhan karena matahari itu besar dan mampu menerangi jagat bumi. Jika manusia tetap memaksa untuk menemukan Tuhan dengan akalinya, maka pasti Tuhan yang ditemukannya itu palsu. Ketika manusia tak mampu mengenal Tuhan melalui akalinya, maka Tuhan sendiri yang memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Di sin \bar{I} āh akan dipahami fungsi malaikat, wahyu, dan rasul. Pertanyaan-pertanyaan seputar Tuhan siapa Dia, apa mauNya, bagaimana cipataanNya, apa yang diperbolehkannya, atau apa yang dilarangnya hanya dapat dicari jawabannya lewat informasi yang diberikan Tuhan kepada manusia. In \bar{I} āh yang dimaksud dengan (fungsi) wahyu yang wahyu itu disampaikan oleh Tuhan melalui

⁸ Al-Qur’an dan Terjemahannya *Al-Jumanat ul Ali* (Bandung: J-Art, 2004), h.137

malaikat (Jibril) kepada rasul untuk kemudian diteruskan kepada segenap manusia.⁹

Wahyu yang berupa kitab diberikan Allah kepada manusia ada empat kitab, yakni Taurat, Zabur, Injil, dan al-Qur'an. Dan semua kitab pasti berbicara tentang Tuhan dan Katuahidan dengan syariat masing-masing yang berbeda. Merujuk kepada Al-Quran, dapat ditemukan bahwa para Nabi dan Rasul selalu membawa ajaran tauhid.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ إِنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (الأنبياء: 25)

*Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.*¹⁰

Al-Qur'an¹¹ sebagai wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril memberikan informasi tentang konsep ketuhanan monotheis yang mengubah konsep ketuhanan yang dianut oleh masyarakat pra-Islam yang memiliki konsep politeis. Dapat dibayangkan betapa luas pembahasan tentang Tuhan Yang Maha Esa bila akan dirujuk keseluruhan kata yang menunjuk Nya. Kata "Allah" saja dalam Al-Quran terulang sebanyak 2697 kali. Belum lagi kata-kata semacam Wahid, Ahad, Ar-Rab, Al-*Ilāh*, atau kalimat yang menafikan adanya sekutu bagi-Nya baik

⁹ Firdaus, "Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Alquran", *Jurnal Diskursus Islam*, l. (2015), h. 104

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya *Al-Jumanatul Ali* (Bandung: J-Art, 2004), h. 324

¹¹ Wahbah al-Zuhaili, sebagaimana dituangkannya dalam kitab *Usūl al-Fiqh al-Islāmi* mengatakan, bahwa al-Qur'ān adalah *kalam* (firman) Allah secara verbatim (lafaz dan makna). Dalilnya adalah *i'jāz al-Qur'ān* (kemukjizatan al-Qur'ān) yang terbukti dengan ketidakmampuan manusia dan jin untuk menyamai atau menandingi gaya bahasa al-Qur'ān. al-Qur'ān ini berbeda dengan al-Hadis yang maknanya dari Allah, sementara lafaznya dari Nabi saw. al-Qur'ān, baik makna ataupun lafaz, dua-duanya bersumber dari Allah swt. Lihat al-Zuhaili, *Usūl al-Fiqh al-Islāmi* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1986), I: h. 421-422.

dalam perbuatan atau wewenang menetapkan hukum, atau kewajaran beribadah kepada selain-Nya serta penegasian lain yang semuanya mengarah kepada penjelasan tentang tauhid.¹²

Kata-kata yang memiliki term ketuhanan yang Esa tersebar dalam berbagai surat dalam al-Quran. Akan sangat luas pembahasan jika dibahas satu persatu. Merujuk pada salah satu surat dalam al-Quran yang berbicara tentang tuhan ialah surat *al-Nās* surat terakhir dalam susunan surat dalam al-Quran pada rasm usmani. Dalam surat *al-Nās* ayat 1-3 yang berbunyi

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (الناس: 1 - 3)

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia Raja manusia Sembahan manusia

Tuhan memperkenalkan diri-Nya dengan kata *Rabb*, *Malik*, dan *Ilāh* bagi manusia. Secara bahasa, ketiga kata tersebut memiliki arti yang berbeda namun menunjukkan pada satu objek yang sama yaitu Tuhan yang Esa. Kata *Rabb* diartikan sebagai pemelihara, pendidik, *Malik* diartikan sebagai raja, penguasa dan *Ilāh* diartikan sebab yang disembah.¹³

Dalam pengungkapan makna yang terdapat pada al-Qur'an berkembang ilmu penafsiran. Ilmu tafsir itu sendiri berkembang dari masa kemas hingga pada masa modern muncul metode tafsir yang diusung oleh Amin al-Kulli dan Aisyah Abdurrahman Bint al-Syati'. Metode yang usung lebih cendrung

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 15

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AL-Qur'an, juz Amma* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), XV: h. 639.

melalui pendekatan sastra artinya lebih pada aspek kebahasaan yang terdapat pada al-Qur'an. Metode tersebut mengacu pada diktum "Al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dan" artinya al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri dengan dirinya sendiri atau dengan kata lain menjelaskan ayat dengan ayat lain. Diktum ini sudah ada sejak lama namun tidak diterapkan secara sistematis oleh para mufassir klasik. Prinsip dasar yang juga harus digunakan dalam diktum ini ialah al-Qur'an harus dipelajari dan dipahami dalam keseluruhannya sebagai suatu kesatuan dengan karakteristik-karakteristik ungkapan dan gaya bahasa khas. Dan perlu diingat pula prinsip penerimaan atas keterangan sejarah mengenai kandungan al-Qur'an tanpa menghilangkan keabsahan nilainya.¹⁴ Untuk itu, metode inilah yang akan digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam surat *al-Nās* yang terfokus pada kata *rabb*, *malik*, dan *ilāh*.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini, meliputi:

1. Bagaimana pemaknaan *rabb*, *malik*, dan *ilāh* pada Surat *al-Nās* berdasarkan pada makna dasar?
2. Bagaimana implikasi makna dasar terhadap teks-teks dalam al-Qur'an terutama dalam Qur'an Surat *al-Nās*?

¹⁴ Issa J. Boullata, "Modern Qur'an Exegesis: A Study of Bint al-Shati' Method", dalam Jurnal *The Muslim World* No. 4, tahun 1974, terj. Ihsan Ali Fauzi "Tafsir al-Qur'an Modern: Studi atas Metode Bint al-Shati'" (Bandung: Mizan, 1996), h. 12

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pemaknaan *rabb*, *malik*, dan *ilāh* pada Surat *al-Nās* berdasarkan pada makna dasar .
2. Untuk mengetahui implikasi makna dasar terhadap teks-teks dalam al-Qur'an terutama dalam Qur'an Surat *al-Nās*.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dan wacana keagamaan serta menambah literatur studi *Tafsir al-Quran*.
2. Secara sosial, penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat dalam mempelajari konsep Ketuhanan dalam Islam.
3. Secara pribadi, penelitian ini berguna untuk mengembangkan keilmuan dan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Tafsir Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.¹⁵ Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas.

Berkenaan dengan tema yang dikaji, penulis menemukan buku-buku yang sesuai dengan tema kajian karya tulis yang penulis teliti, seperti:

1. *Relasi Tuhan dan Manusia*.¹⁶ Pendekatan semantik terhadap al-Qur'ān karya Toshihiko Izutsu. Dalam buku ini menjelaskan tentang semantik al-Qur'ān, metode penerapan tentang semantik terhadap kata kunci al-Qur'ān, juga menjelaskan bagaimana makna dasar dan makna relasional suatu kata dan membentuk pandangan masyarakat umum. Kemudian menjelaskan tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan hal-hal yang melingkupinya seperti dunia akhirat, surga neraka, yang dikaji melalui semantik dan terlebih mengungkap konsep kosakata sebelum al-Qur'an turun dan mengungkap kosakata tersebut ketika digunakan oleh al-Qur'an. Berbeda dengan skripsi, dalam buku *Relasi Tuhan dan Manusia*

¹⁵Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2000), h. 125.

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* (Yogya: Tiara Wacana, 2003)

tidak membahas tentang *rabb*, *malik*, dan *ilāh* secara spesifik yang terdapat dalam surat *al-Nās*.

2. *Annas: Segarkan Jiwa dengan Surah Manusia*.¹⁷ Buku karya Achmad Chodjim memaparkan seluruh kandungan isi kandungan surat *al-Nās* termasuk *rabb*, *malik*, dan *ilāh* dan kata lain yang terdapat dalam surat *al-Nās*. Menjelaskan bagaimana pemahaman tentang kata-kata tersebut. Berbeda dengan kajian dalam skripsi ini, letak perbedaannya ialah pada pendekatan yang dalam skripsi ini lebih menekankan pada kebahasaan dan kaitannya dengan ayat-ayat lain.
3. *Tafsir Bintusy-Syati'*¹⁸ karya Aisyah Bint al-Syati' yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mudzakir Abdussalam. Dalam buku tersebut ditafsirkan surat-surat pendek diantaranya *al-Duḥā*, *Alam Nashrah*, *Zalzalah*, *al-Nāzhiāt*, *al-Ādiyat*, *al-Balad*, *al-Takaṣur* dengan pendekatan yang dikembang oleh Amin al-Kulli. Penekanan pendekatan oleh Aisyah Abdurrahman ialah pada bidang kebahasaan dan sastra. Namun, tidak membahas mengenai surat *al-Nās*. Berbeda dengan skripsi ini yang membahas kata *rabb*, *malik*, dan *ilāh* yang terdapat pada *al-Nās*. Namun metodologi dalam karya tersebut sangat mendukung dalam penulisan skripsi ini.

Dari buku-buku maupun karya tulis lainnya yang diamati oleh penulis, tidak menemukan kajian yang judul dan fokus kajian yang sama persis, namun buku-

¹⁷ Achmad Chodjim, *Annas: Segarkan Jiwa dengan Surah Manusia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)

¹⁸ Aisyah Abd al-Rahman Bint al-Shati', *al-Tafsir al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm*, Juz I Cet. V (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1977),

buku yang ditemukan menunjang dalam penulisan yang dilakukan ini karena isi dan kajian memberikan beberapa materi yang dibutuhkan dalam analisa.

F. Kerangka Teoritik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tuhan adalah sesuatu yang diyakini, dipuja, disembah oleh manusia, sebagai yang Maha Kuasa, Maha Perkasa dan lain sebagainya.¹⁹ Berangkat dari pengertian tuhan seperti tersebut, maka dalam dinamisme, kekuatan gaib yang misterius adalah Tuhan. Dalam Animisme, ruh adalah Tuhan. Dalam politeisme; Indra, Vitra dan Varuna dalam agama Veda adalah Tuhan. Brahma, Wisnu dan Syiwa dalam agama Hindu adalah Tuhan. Osiris, Isis dan Herus dalam agama Mesir Kuno adalah Tuhan. Al-Latta, al-Uzza dan Manata dalam agama Arab Jahiliyah adalah Tuhan. Dalam agama Kristen, Allah Tritunggal adalah Tuhan²⁰ dan dalam agama Islam Allah SWT adalah Tuhan. Tuhan adalah wujud sebagaimana yang digambarkan oleh Tuhan sendiri. Tuhan tidak membiarkan manusia tanpa petunjuk, dan Dia telah memilih untuk menyingkap apa yang perlu manusia ketahui tentang-Nya dan mematuhi-Nya kitab-kitab suci-Nya dan para rasul-Nya serta penciptaan alam semesta. Informasi tentang Tuhan diberikan langsung dalam al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad.²¹

Dalam Islam kata yang disebut bermakna Tuhan bukan saja kata 'Allah', akan tetapi kata *rabb* juga digunakan untuk makna Tuhan dan kata ini sering digunakan dalam al-Qur'an. Bahkan kata *rabb* digunakan al-Qur'an sebagai kata

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 965.

²⁰ Menurut Van Niftrik dan B.J Boland, selain Allah, Tritunggal itu bukan Tuhan bukan pula Allah. Lihat Van Niftrik dan B.J Boland, Dogmatika Masa Kini (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), hal. 67

²¹ Fareed Ahmad dan Salahudin Ahmad, *Lima Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*, Terj. Rudy Harisyah Alam (Bandung: Mizan, 2008), h. 46

pertama yang digunakan untuk makna Tuhan.²² Selanjutnya secara umum sesuatu yang disembah dinamakan dengan *ilāh*. Allah, Matahari, api, berhala juga dinamakan *ilāh* bagi mereka yang meyakini dan menghamba terhadap hal tersebut. Pada awalnya raja yang dalam bahasa arab berbentuk kata *malik* dipergunakan untuk manusia, ketika dibawa dalam konsepsi Islam khususnya dalam konsepsi yang di bawakan al-Qur'an beralih mengacu pada makna Tuhan. Ketiga kata ini digunakan secara berurutan dalam S. Al Nās pada ayat pertama hingga ke tiga. Dengan urutan kata *rabb*, *malik*, dan *ilāh*.

Setiap kata tentu memiliki suatu makna. Makna adalah nilai substansial dari suatu kata. Makna sebagai sebuah kajian berarti pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri.²³ Dalam mengungkap makna dari sebuah kata yang terdapat dalam al-Qur'an tentu dibutuhkan metode pendekatan. Pendekatan yang lebih sesuai dalam mengungkap maknasuatu kata yang terdapat dalam al-Qur'an ialah pendekatan satra dan kebahasaan. metode ini dikembangkan oleh amin al-Kulli dan Aisyah bint al-Syati'. Acuan dasar metode yang diusung ialah ”*Al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dan*” artinya al-Qur'an menejelaskan dirinya sendiri dengan dirinya sendiri atau dengan kata lain menjelaskan ayat dengan ayat lain. Diktum ini sudah ada sejak lama namun tidak diterapkan secara sistematis oleh para mufassir klasik. Prinsip dasar yang juga harus digunakan dalam diktum ini ialah al Qur'an harus dipelajari dan dipahami dalam keseluruhannya sebagai suatu kesatuan dengan karakteristik-karakteristik ungkapan dan gaya bahasa khas.

²² Hal ini bisa dilihat dari wahyu pertama yakni Surat al Alaq pada ayat pertama.

²³ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 7

Dan perlu diingat pula prinsip penerimaan atas keterangan sejarah mengenai kandungan al-Qur'an tanpa menghilangkan keabsahan nilainya.²⁴

Dengan sistematika sebagai berikut: *Pertama*, basis metodenya adalah memperlakukan apa yang ingin dipahami al-Qur'an secara objektif. Untuk mencapai makna yang tepat dari kata-kata dan gaya pernyataan semaksimal mungkin dilakukan melalui studi-studi literal dengan cermat. Kegiatan ini diawali dengan mengumpulkan semua ayat mengenai topik yang dibahas dengan menggunakan pendekatan tematik. Metode yang digagas al-Kulli bermuara pada salah satu dari dua metode tematik yakni tematik yang terbingkai dalam satu surat dan tematik lintas surat.

Kedua, guna memahami gagasan tertentu dalam al-Qur'an menurut konteksnya, ayat-ayat yang membahas gagasan ini disusun menurut tatanan kronologis pewahyuan (*tartib nuzulnya*) sehingga keterangan mengenai wahyu dan tempatnya dapat diketahui. Riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *asbab al-nuzul* tetap perlu dipertimbangkan dengan catatan bahwa itu hanya merupakan keterangan-keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat. Bukan tujuan atau sebab kenapa pewahyuan terjadi. Pentingnya pewahyuan terletak pada generalitas kata-kata yang digunakan, bukan pada kekhususan sebab peristiwa pewahyuan.

²⁴ Issa J. Boullata, "Modern Qur'an Exegesis: A Study of Bint al-Shati' Method", dalam Jurnal *The Muslim World* No. 4, tahun 1974, terj. Ihsan Ali Fauzi "*Tafsir al-Qur'an Modern: Studi atas Metode Bint al-Shati'*" (Bandung: Mizan, 1996), h. 12

Ketiga, untuk memperoleh pemahaman yang benar terhadap teks al-Qur'an maka arti kosa kata yang termuat di dalamnya harus dilacak dari linguistik aslinya melalui bahasa Arab. Maka, makna sebuah kosa kata al-Qur'an ditelusuri melalui pengumpulan seluruh bentuk kata di dalam al-Qur'an dan mengkaji konteks spesifik kata itu. Dengan kata lain, al-Qur'an memiliki peran utama sekaligus menjadi standar untuk menilai berbagai pendapat dari para mufassir.

Keempat, untuk memahami pernyataan yang sulit, naskah ditelaah baik secara tekstual maupun kontekstual. Di samping itu, pendapat-pendapat para mufassir juga ditelaah berdasarkan petunjuk bayan al-Qur'an. Bint al-Shati' dalam tafsirnya, berupaya menghindari intervensi aneka ragam elemen dalam al-Qur'an dan mencoba mempertimbangkan penerapan teori kronologis dan konteks historis dari ayat-ayat al-Qur'an. Seluruh penafsiran yang bersifat sektarian dan *israiliyyat* yang dianggap dapat mengacaukan pemahaman haruslah dihindari. Dengan cara yang sama, penggunaan gramatika (*nahwu*) dan retorika (*balagah*) dalam al-Qur'an harus dipandang sebagai kriteria yang dengannya kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh ahli nahwu dan ahli *balagah* harus dinilai, bukan menilai *uslūb* al-Qur'an dengan menggunakan tata bahasa tersebut.²⁵

²⁵ Aisyah Abd al-Rahman Bint al-Shati' , *al-Tafsir al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm*, Juz I Cet. V (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1977), h. 10.

G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*” yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang bersistematik memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁶ Dalam penulisan sebuah karya ilmiah metode mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan memudahkan terhadap pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis sendiri. Adapun tahapan (metode) yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku atau karya tulis lainnya (makalah, artikel, laporan penelitian dan lain-lain) sebagai sumber data.²⁷

1. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini menjadi sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Sesuai dengan pembahasan yang dikaji penulis yaitu “Tuhan dalam surat *al-Nās*: Kajian Makna terhadap term *Rabb*, *Malik*, dan *Ilāh*”,

²⁶ Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 54. lihat juga, Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 10.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Off Set, 1993), hlm. 9

maka data yang digunakan sebagai acuan utama adalah sumber-sumber al-Quran dan terjemahannya, kamus-kamus bahasa arab seperti Lisān al-‘Arab, kamus Lisān al-Lisān, kitab-kitab tafsir yang menekankan pada aspek pênafsiran kebahasaan seperti Tafsir al Qurtubi, Tafsir al Misbah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku sematik dan linguistic, artikel-artikel, jurnal, dan lain-lain. Data-data yang menunjang itu diharapkan nantinya mampu membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada. Diantara buku-buku yang digunakan sebagai sumber sekunder ini adalah semua buku, artikel yang ada hubungannya dengan tema yang di bahas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema karya ilmiah ini²⁸. Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang *Ketuhanan* akan penulis kumpulkan atau himpun, kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang. Dari data-data tersebut kemudian dirangkai secara runtut dan analisa dengan harapan untuk

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

menghasilkan sebuah karya yang argumentatif yang bisa dipertanggungjawabkan.

3. Analisa data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa dan klasifikasi.²⁹

Sedang teknik analisisnya adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Lebih lanjut Lexy Moleong sebagaimana mengutip pendapatnya Krippendorff bahwa *content analysis* adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan shahih dari data atas dasar konteksnya.³⁰ Argumen-argumen dirangkai secara runtut dan ditata secara berkesinambungan dalam bagian-bagian pembahasan sehingga dapat dipahami sebagai sebuah pemaparan yang runtut dan kesimpulan yang tepat serta mempunyai sumber rujukan yang jelas yang pada akhirnya dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

²⁹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 138-139.

³⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), 163

H. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam skripsi ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

Bab kedua, memberikan teori yang dipakai dalam mengungkapkan makna *rabb*, *malik*, dan *ilāh*, yang meliputi acuan penafsiran dan aspek-aspek yang dibutuhkan.

Bab ketiga, menguraikan aspek-aspek yang dibutuhkan dalam pengungkapan makna, seperti uraian seputar surat *al-Nās* seperti nama surat dan *asbābun-nuzūl*, kemudian makna dasar *rabb*, *malik*, *ilāh* dari beberapa literatur kamus arab.

Bab keempat, menganalisa tiga kata fokus, dengan menampilkan makna gramatikal dan implikasi makna dasar terhadap makna ayat.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting untuk dikemukakan karena sebagai hasil penelitian studi ini akan terlihat dengan jelas keaslian pada kajian

penelitian. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.